

Studi Komparasi Tipologi Pemikiran Islam: Liberal, Fundamentalis, dan Moderat

Abul Mafaakhir¹, Muhammad Hufron²

¹ UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; abul.mafaakhir22045@mhs.uingusdur.ac.id

² UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia; muhammad.hufron@uingusdur.ac.id

Received: 01/11/2023

Revised: 21/11/2023

Accepted: 01/12/2023

Abstract

This study aims to understand the differences and similarities between the three dominant typologies of Islamic thought in the contemporary context, namely liberal, fundamentalist and moderate thought. Through a comparative analytical approach, this research explores the roots of thought, religious views, as well as the social and political implications of these three schools. Liberal Islamic thought tends to emphasize an open interpretation of Islamic teachings, emphasizing human rights, pluralism, and the separation of religion from politics. In contrast, fundamentalist thought adopts a more literal approach to religious texts, rejects the influence of secular culture, and advocates for the strict application of Islamic law in all aspects of life. Meanwhile, moderate Islamic thought tries to find a balance between Islamic traditions and the modern context, recognizing the values of diversity, tolerance and interreligious dialogue. Moderates try to absorb the essence of the Islamic message while adapting it to current developments, without ignoring the basic values of religion. This research uses a descriptive-analytic methodology by analyzing literature, speeches by religious figures, as well as official statements from related religious organizations. It is hoped that the findings from this study will provide a deeper understanding of the differences and similarities between the three typologies of Islamic thought, as well as their impact on social and political dynamics in contemporary society. The implications of this research can be used as a basis for supporting dialogue between religious communities, strengthening tolerance, and designing more inclusive policies at various levels of society.

Keywords

Islam, Thought, Liberalism, Fundamentalism, Moderate, Comparison, Religious Identity

1. PENDAHULUAN

Tipologi pemikiran hukum Islam merupakan suatu metode untuk memahami Islam yang berkembang dalam realitas sejarah, dan dalam konteks dinamika dan dialektika penafsiran yang sangat terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Setiap intelektual Muslim memiliki cara pandang tersendiri dalam memahami doktrin agamanya, maka terdapat dinamika pergulatan wacana kontestasi pemikiran hukum Islam (Zuhdi, 2022:41).



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Published by Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo; Indonesia

Perkembangan corak pemikiran Islam di Indonesia cukup signifikan, tipologi pemikiran Islam di Indonesia meliputi beberapa tipe. Beberapa tipologi pemikiran Islam diantaranya adalah liberal, fundamentalis, dan moderat. Beberapa tipologi pemikiran Islam tersebut dapat merepresentasikan pergulatan pemikiran hukum dalam rentang sejarah Islam yang panjang.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan pendekatan kualitatif, dimana peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur (Purwanto, 2008: 168).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya dengan memanfaatkan kajian-kajian yang mana serupa atau berhubungan dengan tipologi pemikiran Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tipologi Pemikiran Islam Liberal

Pemikiran Islam liberal telah menyebar ke seluruh pelosok nusantara, menyebabkan beberapa ulama tradisional mengalami kepanikan atas nasib perjalanan umat Islam ke depan. Kekhawatiran seperti ini akan memicu jungkir baliknya iman pada kalangan muslim yang dari muslim taat simbol menjadi muslim yang antipati terhadap simbol-simbol keagamaan (Madjid, 1996:26). Hal ini akan memicu kehidupan masyarakat muslim menjadi masyarakat sekuler. Pemikiran liberalisme Islam di Indonesia pada dasarnya menghendaki bagaimana seharusnya umat memahami Islam secara komprehensif mulai dari aspek ketauhidan, syariat, muamalah, dan etika. Tidak memahami Islam sebatas aspek syariat saja, karena selama ini umat Islam kebanyakan dalam memahaminya masih sebatas simbol-simbol. Pemikiran liberalisme Islam hadir di Indonesia tidak perlu ditakuti. Ini dikarenakan liberalisme pada intinya memfokuskan pada kepentingan individu manusia. Sangat jauh dari bayangan yang dikhawatirkan orang selama ini. Luthfi menjelaskan tidak ada yang perlu ditakuti dari liberalisme, karena liberalisme justru lahir dengan menyesuaikan dan menghargai sifat dasar manusia. Masalah yang pertama kali dipersoalkan oleh Liberalisme adalah pemikiran keagamaan yakni masalah konsep ketuhanan (teologis) kemudian doktrin atau dogmatis agama (Munawar, 1984:145-146).

Pengaruh arus liberalisme tersebut kini sudah melanda dan diekspor ke dunia Islam, khususnya Indonesia. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk menolaknya melainkan harus menerima dengan penuh filterisasi sesuai dengan agama dan kultur yang ada pada diri Indonesia.

Setidaknya ada enam gagasan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur sebuah pemikiran Islam dapat disebut "liberal", antara lain (Huda, 2010:178-194) ;

1. Melawan teokrasi, yaitu ide-ide yang hendak mendirikan negara Islam.
2. Mendukung gagasan demokrasi.
3. Membela hak-hak perempuan.
4. Membela hak-hak non-muslim,
5. Membela kebebasan berpikir
6. Membela gagasan kemajuan.

Siapapun yang membela salah satu dari enam gagasan di atas, maka ia boleh disebut sebagai penganut Islam liberal.

Menurut Zuli Qodir bahwa tipologi pemikiran Islam liberal di Indonesia didasarkan pada keyakinan yang menjadi penanda adanya berbagai macam varian pemikiran Islam liberal di Indonesia. Berikut penjelasannya (Nata, 2001:42) ;

1. Liberal Progresif

Merujuk pada perhatian intelektual muslim terhadap kondisi kultural yang ada, baik dalam bidang politik maupun keagamaan, mengenai keadilan sosial, keadilan gender, dan pluralisme. Pemaknaan kata liberal progresif sebenarnya lebih diarahkan pada pemaknaan tentang adanya reformasi (perubahan) yang diarahkan pada pemahaman atas Islam. Liberal progresif sebagai representasi dari aktor-aktor Islam yang pernah merasakan betapa gelapnya masa depan Islam Indonesia ketika negara demikian represif terhadap umat Islam. Perjuangan umat Islam tahun 1970-an dan 1980-an dalam mempertahankan dan memperluas cakrawalanya senantiasa terhambat akibat kecurigaan yang berlebihan dari pihak penguasa sehingga tuduhan ekstrem kanan kepada umat Islam sering terdengar. Berkaca pada sejarah yang terjadi pada masa itu, mereka mengubah strategi perjuangannya yang tadinya model perlawanan struktural dan jalur kultural menjadi bersikap akomodatif dan bahkan konformis dengan penguasa pada saat itu.

2. Liberal Radikal

Adalah mereka yang berpandangan bahwa ketidakadilan yang terjadi selama ini disebabkan karena adanya struktur sosial yang timpang, baik yang dianut oleh negara maupun oleh individu. Bagi kalangan intelektual muslim liberal radikal, ketimpangan sosial yang terjadi antara si kaya dan si miskin, serta antara perempuan dan laki-laki disebabkan oleh struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, intelektual liberal radikal, dengan meminjam istilah dari para feminis kemudian mempopulerkan *idiom personal is political*.

Di bidang teologi, kelompok intelektual muslim liberal radikal sebagian besar mengikuti madzhab Teologi Pembebasan, yang memakai paradigma sosial konflik atau Marxian yang diadopsi dengan beberapa modifikasi. Perjuangan kaum feminis yang mengadopsi Teologi Pembebasan adalah bahwa agama harus diarahkan untuk membebaskan perempuan dari segala bentuk penindasan dalam masyarakat, baik dari struktur sosial, hukum, moral maupun agama, yang ditonjolkan adalah perubahan pemahaman keagamaan yang lebih mengedepankan keadilan gender dan keadilan sosial secara terus-menerus. Hal ini harus dilakukan sebab agama menurut kaum feminis ditafsirkan dengan memakai ideologi yang menyudutkan perempuan.

3. Liberal Moderat

Komunitas muslim liberal moderat merupakan fraksi yang mampu menggairahkan pemikiran Islam liberal di Indonesia. Fraksi ini tidak menjadikan Islam sebagai ideologi politik maupun mencitacitakan Islam politik yang menuntut Islam harus terlibat dalam pengambilan kebijakan negara secara langsung. Perhatian utama Islam liberal moderat yang berhubungan dengan dimensi politik terlihat lebih mementingkan isi daripada bentuk. Dalam persoalan partai Islam misalnya fraksi Islam liberal moderat tidak memperdulikan label sebuah partai tersebut Islam atau tidak. Yang penting bagi mereka adalah apakah partai tersebut memperjuangkan keadilan, kebenaran, kejujuran, dan demokrasi.

4. Liberal Transformatif (Madjid, 1996:29-31)

Pemikiran Islam liberal transformatif merupakan tipe pemikiran yang agak lain dibandingkan dengan karakteristik pemikiran liberal lainnya. Prinsip pemikiran ini adalah mencoba mempertanyakan kembali paradigma *mainstream* yang ada dan ideologi yang tersembunyi di dalamnya, sekaligus berusaha menemukan paradigma alternatif yang diharapkan akan mampu mengubah struktur dan super struktur yang menindas rakyat serta membuka kemungkinan bagi rakyat untuk mewujudkan potensi kemanusiaannya. Mengikuti perspektif transformatif, salah satu masalah yang dihadapi rakyat justru karena adanya diskursus pembangunan dan struktur yang timpang dalam sistem yang ada. Adapun tokoh-tokoh pemikir liberal transformatif di antaranya adalah Moeslim Abdurrahman, Mansour Fakih, Abdurrahman Wahid, dan lain sebagainya.

Pengertian Tipologi Pemikiran Islam Fundamentalis

Kata fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang berarti pokok, asas, dan fundamental. Jadi, pemikiran Islam fundamentalis adalah pemikiran Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya konsisten kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian secara harfiah semua

orang Islam yang percaya kepada rukun iman yang enam dan menjalankan rukun Islam yang lima, dapat disebut sebagai Islam fundamentalis. Jika hal ini dijadikan dasar dalam memetakan pemikiran fundamentalis, maka semua aliran dalam Islam yang percaya rukun iman dan Islam dapat digolongkan ke dalam Islam fundamentalis. Munculnya fundamentalis menurut sebagian pendapat karena ia merupakan bagian dari reaksi terhadap modernisme serta latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya (Abdalla, 2009:109).

Kuntowijoyo mengatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah gerakan anti-industri, sebab industrialisme menimbulkan dampak negatif, seperti dominasi masa lalu oleh masa kini, dominasi industri atas alam, dan dominasi bangsa atas bangsa. Lalu, pemikiran Islam fundamentalisme pada dasarnya memiliki ciri-ciri antara lain (Abdalla, 2009:111) ;

1. Kaum fundamentalis ingin kembali ke masa Rasulullah secara murni baik dari pakaian maupun tingkah laku.
2. Kaum fundamentalisme ingin kembali ke alam sehingga tidak setuju terhadap industri yang akhirnya akan merusak kehidupan manusia dan mahluk lain, jika alam rusak maka unsur kehidupan menjadi ancaman besar.

Dalam sejarah Indonesia, gerakan pemikiran fundamentalis Islam Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut; Gerakan Komando Jihad pada tahun 1970-an, Front Pembela Islam, Laskar Jihad Jundullah, dan Hizbut Tahrir. Salah satu tokoh fundamentalis kategori ekstremis adalah Dr. Zulfikar yang pada saat sekarang kian kehilangan pengikut di kalangan muda Islam, karena pandangannya cenderung bersifat otoriter (Lutfi, 2017:18).

Basis fundamentalisme Islam adalah kelompok menengah perkotaan dan umumnya mereka terdidik secara formal. Pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok potensial yang dapat diarahkan kepada pemikiran Islam fundamentalisme. Mereka jemu dengan berbagai jenis sains yang bebas nilai tetapi selamanya tidak pernah mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar dalam hidup. Kalangan fundamentalisme menolak bentuk pemahaman agama yang terlalu rasional apalagi kontekstual, sebab bagi mereka yang demikian itu tidak memberi kepastian. Karenanya, mereka memahami teks-teks keagamaan secara rigid dan literal sebagai alternatif yang mereka tonjolkan (Lutfi, 2017:20).

Pengertian Tipologi Pemikiran Islam Moderat

Lahirnya istilah moderat (*modernism*) Islam merupakan gerakan pembaruan atas kemapanan aliran tradisional Islam yang telah terlebih dahulu mengakar dalam masyarakat, meskipun secara institusional muncul lebih belakangan. Aliran modernisme ini mendapat inspirasi dari gerakan purifikasi Muhammad Ibnu Abdul Wahab di Jazirah Arabia dan Pan-Islamisme Jamaluddin al-

Afghani yang kemudian mendapat kerangka ideologis dan teologis dari muridnya seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Nurcholish Madjid memandang bahwa gerakan pemikiran Islam modern diawali oleh gerakan revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam, agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral (Lutfi, 2017:71).

Gerakan ini hendak memurnikan akidah Islam dengan cara mengantarkan umat Islam pada masa nabi dan *khulafaurrasyidin*. Gerakan ini telah membangkitkan kelompok modernis Islam. Gerakan revivalisme ini sebagai pendobrak dari penyakit TBC (*Taqlid, Bid'ah, dan Churafat*), yang berusaha memurnikan akidah Islam, belum menyentuh pada ruh jihad dan dapat melahirkan tokoh-tokoh modernis seperti: Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Mereka ini telah berhasil membangkitkan semangat jihad, rasionalitas seperti pada masa klasik yakni masa kejayaan Islam dengan melihat kemajuan yang dicapai oleh barat.

Tipologi pemikiran Islam moderat dibuat oleh William Liddle dengan mengklasifikasikan tiga corak pemikiran Islam di Indonesia (Madjid, 1992:22).

1. *Indigenist*, yaitu kelompok pemikiran yang percaya bahwa Islam bersifat universal, namun dalam praktiknya Islam tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya setempat. Gagasan tentang upaya pribumisasi Islam atau kontekstualisasi doktrin Islam. Misalnya, merupakan upaya para intelektual muslim untuk mempertemukan Islam dengan budaya lokal. Kelompok ini juga berusaha untuk memparalelkan visi keislaman dengan visi kebangsaan secara objektif.
2. Sosial reformis, yaitu gerakan pemikiran yang lebih menekankan pada aksi guna mengatasi berbagai ketimpangan sosial, termasuk ketertindasan masyarakat kelas bawah.
3. Universalisme, yaitu kelompok pemikiran yang percaya bahwa Al-Quran dan hadis sudah sangat lengkap dan dapat langsung diterapkan pada masyarakat Islam seperti zaman Rasul (Madjid, 1992:23).

Apabila diperhatikan motivasi-motivasi ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk turut berpartisipasi dalam debat sosial modernisasi, ada tiga pertimbangan yang perlu digaris-bawahi (Azra, 1985:19) :

1. Mengoreksi konsepsi-konsepsi rancu mengenai skop agama dilihat dari postulat-postulat Islam.
2. Perbedaan antara Islam dan perilaku muslim.
3. Sikap-sikap Islam terhadap ide-ide kemajuan serta masalah-masalah yang berhubungan dengannya.

Basis modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih akomodatif dalam menerima gagasan-gagasan baru. Bidang pembaharunya lebih terfokus pada segi kelembagaan, baik di bidang organisasi maupun pendidikan yang dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat secara konkret. Sikap keberagamaan masa Islam yang selama ini didominasi oleh praktik-praktik tradisional, dipandang bertentangan dengan Islam itu sendiri dan tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu, ada ciri penting yang menjadi visi dasar pemikiran Islam moderat, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang berbau khurafat dan bid'ah, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya dengan menggunakan intelektualitas yang kritis dalam menginterpretasi nash-nash agar sesuai dengan perkembangan zaman (Azra, 1985:21).

Sangat jelas bahwa visi yang dikedepankan kaum modernis berlawanan dengan apa yang selama ini dipertahankan kalangan tradisionalis. Adanya represi politik di atas, ditambah derasnya arus negatif akibat modernisasi, melahirkan kesadaran baru pada sejumlah aktivis Islam. Mereka ini adalah generasi yang mengalami krisis identitas dan mendambakan Islam sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas (Nasution, 1975:58).

Studi Komparasi Tipologi Pemikiran Islam Liberal, Fundamentalis, Dan Moderat

1. Islam Liberal: Dekonstruksi Teks dan Desakralisasi Agama

Pada dekade era kekinian, terdapat golongan yang berupaya meliberalisasi pemahaman keagamaan dengan menempatkan Islam dalam konteks sejarah, yang sudah barang tentu “akan” menafikkan sakralitas ajaran-ajaran Islam yang sudah baku, bersifat qot’iy dan tetap, dalam artian- masifikasi pendekatan liberal (*liberal approach*) terhadap ayat-ayat al- Quran dengan konsep yang ekstra-fleksibel bergantung pada realitas zaman, belum tentu kebenarannya.

Keberadaan maslahat menjadi nyawa dan ruh utama dalam beragama dalam konteks kekinian. Gerakan liberalisasi Islam ini, menyiratkan bahwa manusia adalah segalanya, seakan jika tanpa menghasilkan maslahat (bagi manusia) maka agama hanyalah fosil yang jauh dari memberi manfaat untuk manusia dan kemanusiaan bahkan jika sekalipun itu adalah hukum Tuhan.

Sebagaimana ungkapan salah satu tokoh liberal (Munawar, 1984:145-146) ;

“Syarat dasar memahami Islam yang tepat adalah dengan tetap mengingat, apa pun penafsiran yang kita bubuhkan atas agama itu, patokan utama yang harus menjadi batu uji adalah maslahat manusia itu sendiri.”

Diteruskan pula,

“Jika Islam hendak diseret kepada suatu penafsiransiran yang justru berlawanan dengan maslahat manusia itu sendiri, atau malah menindas kemanusiaan itu, maka Islam yang semacam ini adalah agama fosil yang tak lagi berguna buat umat manusia.” (Aziz, 1999:55).

Menengok pada hal di atas, pada dasarnya pemikiran-pemikiran gerakan Islam liberal dapat kita pilah, dan itu bertujuan untuk membongkar kemapanan beragama, bertradisi dan berpemahaman agama dari mainstream kaum muslimin. Secara gamblang, cara-cara membongkar kemapanan itu dilakukan dengan tiga cara, yaitu liberalisasi dalam bidang akidah Islamiyah, pemahaman al-Quran, dan bidang syariat maupun akhlak. Sementara itu juga, dalam hal ini kaum muslimin meyakini agama Islam sebagai agama yang haq dan benar, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya *“Bahwa agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam”* (QS Ali Imran ayat 19), dengan tidak menafikkan hubungan yang baik dengan pengikut agama lainnya yang memandang agama mereka juga benar menurut mereka (Aziz, 1999:56).

2. Nash Syar'i dalam Perspektif Pemahaman dan Aksi Islam Fundamentalis

Posisi nash syar'i atau biasa disebut al-Quran dan sunnah nabawiyyah di kalangan kaum fundamentalis adalah amat signifikan. Nash bagi kaum fundamentalis adalah pesan yang “hidup”, apa yang tersurat haruslah dilaksanakan dan dilakukan dalam ranah kehidupan sebagaimana disebutkan (Nafis M, 1995:61) ;

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya [tidak mengubah dan mentakwilkan sesuka hatinya], mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepada-Nya, Maka mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS Al-Baqarah ayat 121; Departemen Agama, 1989:78).

Visi keislaman yang jelas dari cara pandang kaum fundamentalis dan militan Islam yang “menolak demokrasi liberal” ala barat dan memiliki sikap pandangan, bahwa dalam wilayah politik tidak ada garis tegas yang memisahkan antara Islam dan politik, juga hubungan agama dan negara. Dalam semangat memperjuangkan agama (Islam) adalah sudah semestinya bila perjuangan politik Islam yang *kaffah* mestilah diwujudkan dengan berdirinya satu bentuk negara Islam yang berdasar syariah. Agama tak dapat dipisahkan dari negara; dan pada dasarnya agama mengatur seluruh aspek kehidupan dan hubungan antar manusia melalui negara yang terwujud dalam konstitusi, legislasi, dan berbagai undang-undang yang mengatur kehidupan bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat.

3. Muslim Moderat: Membumikan Paham Islam *Rahmatan lil-alamin*

Di ranah pilihan lain, muncul sikap moderasi, dengan meminjam pemaknaan “ideologi moderat” atau “ideologi tengah” ketika memberi arti identitas keberagamaan dengan rasa

kepasrahan dan semangat untuk selalu menggapai keselamatan. Istilah moderat memiliki arti “sikap pertengahan”, dengan sikap menghindari atau mengurangi ekstrimitas (misalnya: dalam beragama). Islam sendiri, mengacu pada keberadaannya sebagai agama yang dihadirkan sebagai agama keselamatan, agama yang mengusung sikap pertengahan antara sikap berlebihan (*ghuluw*) dan sikap ceroboh dan acuh tak acuh terhadap agama serta dalam beragama (Mahmud, 2000:13).

Representasi teologis dari sikap moderasi ini minimal tercermin dari sikap-sikap berikut:

- a) Sikap moderat dalam masalah sifat-sifat Allah antara meniadakan sifat-sifat Allah (*ta'thil*) dan menyerupakannya sifat-sifat Allah, b) Pemikiran moderat dalam masalah pengafiran tidak mudah mengafirkan atau memurtadkan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum *khawarij*, juga tidak menafikan sama sekali pengafiran seperti Kaum Murji'ah, c) Sikap moderat dalam masalah takdir dengan menghindari sikap kemandirian penuh perbuatan manusia yang jauh dari campur tangan tuhan seperti Kaum Qadariah atau manusia sama sekali tidak memiliki kehendak sebagaimana golongan Kaum Jabariah, d) Moderat dalam sikap terhadap pemerintah yaitu sikap antara memberontak (*bughot*) dan acuh tak acuh dalam menasehati pemerintah dalam undang-undang dan kebijakan publik (*control of policy*).

Sikap moderat dalam pemahaman keilmuan keagamaan adalah sikap jalan tengah yang dengan tegas mengelaborasi pemikiran-pemikiran keagamaan yang berpijak teguh pada al-Quran dan hadis dengan menetapkan *ijma'* (konsesus) para ulama *Salafush-shalih* dan para *mujtahidin*, menghormati, mengkaji dan membedah turats sebagai khazanah kekayaan peradaban keilmuan Islam serta konsisten dalam meneguhkan adanya Ijtihad terhadap persoalan-persoalan manusia dan ke manusiaan yang terkini dan terbarukan, selalu menjalankan sunnah Rasulullah SAW dan menjauhi segala yang dilarang, melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Arifin, et. al., 1996:37).

4. KESIMPULAN

Dari berbagai macam bentuk pemikiran Islam yang ada dalam hal ibadah dan muamalah hingga pilihan pemikiran dengan menampilkan penjelasan masing-masing dari segi argumentasi yang di-back up dalil naqli maupun aqli, manhaj, bangunan ide, hingga epistemologi yang mendasari gerakan-gerakan itu, sebut saja Islam liberal dengan dekonstruksi konsep wahyu, gerakan wahabi dengan pemurnian tauhid, salafi, dan eksistensi Islam moderat yang mengusung konsep Islam rahmatan lil-alamin. Islam dengan desain seperti ini adalah Islam yang tersampaikan dengan wajah ramah, humaniter, dan toleran.

Islam yang memilih jalan tengah dengan menghindari sikap berlebihan dalam beragama (ghuluw) dan tidak peduli, sikap yang membangun paradigma hubungan sosial dengan asas dialog antara teks (nash) teologis dengan konteks, menghormati, dan sekuat mungkin membumikan pesan dan nilai wahyu dan teks ulama, masyarakat Islami namun sarat toleransi, memberi pada minoritas dan kaum mayoritas ruang publik yang cukup dan berkeadilan, dengan semangat ukhuwah islamiyah, watoniyah, basyariah, yang menjadi pemantapan persaudaraan keumatan, persaudaraan kebangsaan, dan penghargaan pada kemanusiaan. Tak pelak lagi, membumikan wajah keberagamaan ini sebagai pilihan strategis di masa kekinian, ketika Islam sebagai agama bukan hanya dituntut bisa bertahan, tapi dakwahnya berkembang meluas dengan cara yang elegan.

REFERENCES

- Abdalla, Ulil Absar. (2009). *Islam Liberal dan Fundamental: Sebuah Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Arifin, et. al., Syamsul. (1996). *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*. Yogyakarta: SIPPRES.
- Aziz, Ahmad Amir. (1999). *Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1985). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Agama. (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Huda, Alamul. (2010). Epistemologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderat Islam di Era Modern. *Jurnal de Jure, Jurnal Syariah dan Hukum, Volume 2 Nomor 2*.
- Lutfi, Assyaukanie. (2017). *Tipologi dan Wacana Pemikiran Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Lutfi, Assyaukanie. (2019). *Wajah Moderatisme Islam di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Madjid, et. al., Nurcholish. (1996). *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, Muhammad Natsir. (2000). *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer*. Makassar: Yapma.
- Munawar, Imam. (1984). *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Nafis M, Wahyuni. (1995). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. (1975). *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. (2001). *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. (2012). Tipologi Pemikiran Hukum Islam: Pergulatan Pemikiran Dari Tradisionalis Hingga Liberalis. *Jurnal Ulumuna (Jurnal Studi Keislaman)*, Vol 16, No 1.